

Penerapan Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat *Thayyibah*

Mursal Aziz¹, Dedi Sahputra Napitupulu², Suriaty³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

Email : mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id¹,

dedisahputranapitupulu@yahoo.com², suriaty@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan kalimat *thayyibah* di TK Aisyiyah II, Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode *storytelling* pada materi kalimat *thoyyibah*, diperoleh sebanyak 7 siswa yang menyelesaikan dan 23 siswa yang tidak menyelesaikannya. Namun, setelah belajar menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan kalimat *thoyyibah* pada siklus I dan siklus II, diperoleh data bahwa kemampuan berbahasa anak telah meningkat. Hasil tes siklus pertama diperoleh oleh 13 siswa yang menyelesaikan dan 17 siswa yang belum selesai. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kelengkapan hasil belajar siswa pada siklus I. Kemudian hasil tes siklus II menunjukkan 27 siswa yang telah menyelesaikan dan 3 siswa yang belum selesai. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kelengkapan hasil belajar siswa sebesar 30% dari siklus I ke siklus II. Respon siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *storytelling* positif, karena siswa hanya fokus pada prosesor pembelajaran, semua siswa mengikuti prosesor pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan disiplin, mereka termotivasi dalam berpartisipasi dalam pembelajaran, dan menjalin kerjasama yang baik antar siswa dalam prosesor pembelajaran dengan strategi ini.

Kata Kunci: *Anak, Perkembangan Bahasa, Storytelling, Thayyibah.*

The Application of the Storytelling Method in Improving Children's Language Skills with Thayyibah Sentences

Abstract

This study aims to describe the application of the storytelling method in improving children's language skills with thayyibah sentences in Aisyiyah II Kindergarten, Sukarame Village, Kualuh Hulu District, North Labuhanbatu Regency. This study uses the Classroom Action Research method. The results of the study show that before the application of the Storytelling method to the thoyyibah sentence material, as many as 7 students who completed and 23 students who did not complete were obtained. However, after learning using the Storytelling method to improve children's language skills with thoyyibah sentences in cycle I and cycle II, data was obtained that children's language skills had improved. The results of the first cycle test were obtained by 13 students who completed and 17 students who had not yet completed. Based on this data, it can be said that there was an increase in the completeness of student learning outcomes in cycle I. then the results of the second cycle test showed

27 students who had completed and 3 students who had not completed. Based on these results, it can be said that there was an increase in the completeness of student learning outcomes by 30% from cycle I to cycle II. The students' response in the learning process using the Storytelling method is positive because, students focus only on the learning processor, all students participate in the learning processor, follow the learning with discipline, they are motivated in participating in the learning, and establish good cooperation between students in the learning processor with this strategy.

Keywords: *Children, Language Development, Storytelling, Thayyibah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan harapan utama dalam kemajuan suatu bangsa, tanpa Pendidikan maka akan melahirkan kehancuran, ketertinggalan, termasuk dalam persaingan dalam kemajuan di berbagai bidang. Sejalan dengan hal tersebut Islam pada dasarnya sangat mendorong ummatnya untuk mencintai ilmu dan senantiasa mendidik pribadinya, keluarganya, dan masyarakatnya baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Dan yang lebih utama adalah mendidik keimanan dan jiwa dengan aqidah pemahaman tauhid yang benar sesuai ajaran Islam yakni pedoman Al-Qur'an dan sunnah Rasulnya. Pendidikan dapat dikatakan dengan kegiatan yang dinamis. Artinya bahwa Pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien memerlukan manajemen yang baik dan teratur tentunya karena adanya dinamika dalam Pendidikan (Alim, 2021).

Sejalan dengan hal di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa sejatinya telah diajarkan sejak dini kepada anak, sehingga ketika mereka telah dewasa akan terbiasa menggunakan bahasa yang santun. Dalam hal ini orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Anak juga akan meniru bahasa-bahasa yang mereka dengar. Karenanya orangtua perlu menjadi contoh bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain itu perlunya pemilihan lingkungan yang tepat, lingkungan yang memiliki budaya sopan santun dalam bertutur sehingga anak juga akan terbiasa mengikuti pola berbahasa di lingkungannya.

Bagi anak usia dini berbahasa merupakan kemampuan praktis yang penting dimiliki. Bahkan indikator dari kemampuan atau kecakapan anak usia dini adalah dapat dilihat dari keterampilannya dalam berbahasa. Semakin baik anak dalam berbahasa berarti semakin cerdas ia terlihat di mata orang lain, demikian pula sebaliknya. Menstimulasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan pemberian pengajaran atau pendidikan yang kreatif dan inovatif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Suasana yang menarik dan menyenangkan itu dapat direalisasikan dengan menggunakan metode pembelajaran anak usia dini, salah satunya yaitu metode bercerita/*storytelling*. Hal ini dikemukakan oleh Solehuddin dalam Martani (2012) bahwa bagi anak aktivitas bercerita bisa memiliki nilai yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Disamping dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi.

Banyak cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Di antaranya adalah dengan menggunakan media boneka tangan (Napitupulu & Suriaty, 2021), buku bergambar (Aziz, *et.al.*, 2024; Muhalisiah & Darmayanti, 2023). Kemudian dapat juga dilakukan dengan bercerita dan penggunaan media audio visual (Yulianti, *et.al.*, 2023). Kemudian, melatih kemampuan berbahasa anak juga dapat dilakukan dengan latihan membaca dengan suara yang keras (Latifah, *et.al.*, 2023).

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia dengan menggunakan metode *storytelling* dalam tujuan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut di antaranya: *Pertama*, penelitian Ambarsari (2015), di dalam penelitiannya, ditemukan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat menstimulus kemampuan membaca awal permulaan pada anak. *Kedua*, hasil penelitian Ahyani (2012) menyatakan bahwa anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. *Ketiga*, hasil penelitian Ayuni, *et.al.*, (2013) bahwa penerapan metode *storytelling* dapat memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi.

Ajaran Islam sangat dianjurkan agar setiap muslim berbahasa dengan sopan santun. Sebab substansi atau keadaan diri yang sebenarnya dari seseorang dapat dilihat dari bahasanya. Singkatnya bahwa apa yang keluar dari ucapan seseorang sesungguhnya merupakan cerminan dirinya yang sebenarnya. Karena itulah Nabi Muhammad saw mengingatkan bahwa barang siapa yang mengaku beriman kepada Allah swt. dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik dan benar atau lebih baik baginya diam. Artinya, bahwa hadis Nabi Muhammad Saw tersebut menjadi sebuah keterampilan dalam berbahasa yakni sejatinya diteladani dalam kehidupan dan proses kehidupan. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses Pendidikan. Perkataan dan bahasa yang baik akan mencerminkan kepribadian yang baik begitu juga sebaliknya bahasa yang tidak digunakan dengan baik maka menunjukkan kepribadian seseorang juga.

Al-Quran sendiri banyak memberi peringatan agar manusia berkata-kata yang sopan dan penuh kesantunan. Alquran memberikan peringatan bahwa setiap individu mesti berbahasa dengan benar (*Qaulan Sadida* [Q.S. An-Nisa'/4: 9]), berbahasa dengan komunikatif (*Qaulan Baligha* [Q.S. An-Nisa'/4: 63]), berbahasa dengan baik (*Qaulan Ma'rufa* [Al-Baqarah/2: 235, An-Nisa'/4: 5, al-Ahzab/33: 32]), berbahasa dengan penuh rasa hormat (*Qaulan Karima* [Q.S. Al-Isra'/17: 23]), berbahasa dengan lemah lembut (*Qaulan Layina* [Q.S. Thaha/20: 44]), dan berbahasa yang mudah dipahami (*Qaulan Maisura* [Q.S. Al-Isra'/17: 28]) (Mughtar, 2020). Dalam konteks ini, keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah bahasa yang santun atau dikenal dengan istilah *kalimah at-thayyibah*.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk keterampilan berbahasa anak usia dini. Misalnya dengan melatihnya setiap hari dengan pengenalan kosakata baru yang ada di sekitarnya. Di lembaga pendidikan anak usia dini juga sangat beragam metode yang dapat dilakukan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak misalnya dengan melakukan metode bercerita (Suradinata & Maharani, 2020). Guru dapat menggunakan metode bercerita dengan kisah-kisah inspiratif, misalnya kisah para nabi dan sahabat, kisah hikmah para pahlawan, kisah pendidikan dari hewan dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga dapat menambahkan media boneka untuk menambah kelucuan dan ketertarikan anak dalam mendengarkan cerita tersebut.

Ada juga cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dengan menggunakan media audio visual berbasis *android*. Sebab perkembangan zaman yang canggih hari ini tidak dapat dihindarkan maka akan semakin baik dampaknya jika dijadikan sebagai salah satu media dalam pembelajaran terutama peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan menggunakan media audio visual suasana

pembelajaran akan lebih efektif dan sangat disarankan kepada guru agar dapat mengoperasionalkan media *android* yang berbasis audio visual (Setyawan, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Aisyiyah II Desa Sukarame, Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah salah satu lembaga pendidikan formal anak usia dini yang cukup populer di kalangan masyarakat. Dalam aktivitas pembelajarannya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak belum maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2008) bahwa keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran dalam Pendidikan formal dan nonformal sejatinya mampu menjadi wadah yang memfasilitasi anak didik dalam berbahasa, sehingga aspek keterampilan dalam berbahasa bisa dikembangkan pada berbagai cara dan kondisi. Artinya bahwa keterampilan dalam berbahasa bukan saja bisa diterapkan dalam Pendidikan bangku sekolah, akan tetapi sederhananya seorang guru atau orang tua sejatinya memiliki rambu-rambu yang mana yang perlu disimak, yang mana yang baik dan layak dibicarakan, apa saja yang harus dibaca dan dipelajari dan apa saja yang perlu di tuliskan sebagai keterampilan pembiasaan. Beranjak pada Pendidikan anak usia dini, bahasa pada anak usia dini penting dan perlu dikembangkan, Peranan bahasa bagi anak usia dini di antaranya sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis (Pasanea, *et.al.*, 2015).

Empat keterampilan inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak, sehingga kecerdasannya dapat pula berkembang dengan baik. Seorang anak tidak hanya dituntut untuk dapat berbicara dengan baik, akan tetapi juga dituntut agar mampu mendengar, membaca, dan menulis dengan baik. Berbicara dan mendengar sangat penting bagi aspek sosial anak, sedangkan membaca dan menulis adalah keterampilan personal dalam mengembangkan intelektual anak. Akan tetapi di lokasi penelitian penulis melihat belum terjadi perkembangan yang signifikan dalam hal keterampilan berbahasa anak. Pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik untuk memahami dan mempelajari keluhuran Islam yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam. Secara garis besar, pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Aziz, 2018).

Pada pendidikan taman kanak-kanak sudah menjadi karakteristik bahwa dalam pembelajaran harus lebih beragam menggunakan metode atau sumber belajar dengan alat bantu dimana anak yang sulit memahami abstrak harus dimulai dari konkrit, mengenalkan dari hal yang sederhana menuju kompleks hal yang mudah baru ke hal yang lebih sulit dan seterusnya, penggunaan sumber belajar dan alat bantu yang beragam akan membuat pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, mempermudah dan mempercepat pemahaman anak dan memepertahankan konsentrasi anak lebih lama serta menghambat kejenuhan dalam belajar. Penulis menawarkan penggunaan metode *storytelling* untuk mengatasi permasalahan di atas sebab pada dasarnya anak-anak sangat tertarik kepada cerita. Melalui cerita yang diberikan oleh guru akan dapat merangsang anak untuk mampu mengungkapkan kembali cerita yang telah anak dengar dengan bahasa sendiri. Ini adalah cara yang dilakukan agar keterampilan berbahasa anak dapat meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas (Assingily, 2021), yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Menurut Arikunto (2008) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan-arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Subjek penelitian ini adalah anak TK Aisyiyah II Desa Sukarame Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara berjumlah 30 peserta didik, yang terdiri dari 21 orang anak perempuan dan 9 orang anak laki-laki. Sedangkan objek penelitian ini adalah penggunaan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah II Sukarame Labuhanbatu Utara dengan Penerapan Metode *Storytelling* dalam meningkatkan Keterampilan berbahasa anak dengan kalimat *Thayyibah* di TK Aisyiyah II Sukarame Labuhanbatu Utara. Sebelum melakukan tindakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru. Tindakan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan *Pre Test*. *Pre Test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait peningkatan keterampilan berbahasa anak dengan kalimat *Thayyibah* yang sebelumnya telah mereka pelajari bersama gurunya. Dari hasil *Pre Test*, diperoleh kesimpulan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak yang berjumlah 30 siswa dengan kalimat *Thayyibah* masih tergolong rendah karena mayoritas siswa mendapat nilai yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

Berdasarkan dari hasil pra tindakan tersebut hanya 7 orang siswa yang sudah tuntas sementara masih ada 23 orang siswa lagi yang belum tuntas. Dengan rata-rata siswa memperoleh nilai 65,6, dengan hal ini bahwa perolehan hasil belajar siswa pada pra siklus masih menunjukkan hasil yang kurang baik. Dari hasil yang telah didapat ini juga kita mendapatkan bahwa masih terdapat siswa yang masih perlu mendapat perhatian dalam peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan peningkatan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dengan menggunakan kalimat *Thayyibah* pada anak di TK Aisyiyah II Sukarame Kecamatan kualuh hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara, terutama pada siswa yang nilainya masih dibawah KKM yaitu 70 ke bawah. Berdasarkan hasil tabel harus mendapatkan perlakuan yang lebih baik dalam siklus I.

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada *Pre Test*, yaitu sebesar 30.4% masih sangat rendah dan belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan metode *storytelling*, terlihat bahwa siswa pada siklus I (*Post Test* I), siswa yang tuntas berjumlah 13 orang atau dengan persentase 43.3% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 17 orang atau dengan persentase 56.6%. Dengan nilai rata-rata kelas 72. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I (*Post Test* I) adalah sebesar 43.3%. namun demikian penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak secara kalsikal pada siklus I (*Post Test* I), yaitu sebesar 43.3% tergolong

rendah. Berdasarkan hasil tes pada tes awal (*Pre Test*), maka terjadi peningkatan 13%. Meskipun demikian hasil belajar siswa siklus I belum dapat mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 85%.

Kemudian setelah dilakukan siklus kedua pada siklus II (*Post Test II*), siswa yang tuntas berjumlah 27 orang atau dengan persentase 90% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang atau dengan persentase 10%. Dengan nilai rata-rata kelas 85. Jadi ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II (*Post Test II*) adalah sebesar 90%. Hasil ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 89.3% maka kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa pada siklus II (*Post Test II*) dikategorikan tinggi. Dari hasil penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus II (*Post Test II*), yaitu sebesar 90% tergolong tinggi. Berdasarkan hasil tes pada siklus II (*Post Test II*), maka terjadi peningkatan 46,7%. Meskipun demikian hasil belajar siswa siklus II sudah tergolong tinggi dan sudah mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 90%.

Adapun perbandingan dari hasil pra tindakan dengan tindakan siklus I dan tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Peresentase Pebandingan Jumlah Siswa Tuntas Keterampilan Berbahasa pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa		
	Belum Tuntas	Tuntas	Rata-Rata Nilai
Pratindakan	23	7	65%
I	17	13	72%
II	3	27	85%
Peningkatan (%)		30	

Penelitian Tindakan Kelas meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes setelah melakukan metode *storytelling* dalam peningkatan keterampilan berbahasa anak dengan kalimat *thoyyibah*. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa anak di TK Aisyiyah II Sukarame.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbahasa anak yang ditunjukkan dengan hasil tes yang telah diperoleh. Sebelum diterapkannya metode *storytelling* pada materi kalimat *thoyyibah*, diperoleh sebanyak 7 siswa yang tuntas dan 23 orang siswa yang belum tuntas. Namun setelah pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* pada peningkatan keterampilan berbahasa anak dengan kalimat *thoyyibah* pada siklus I dan siklus II diperoleh data bahwa keterampilan berbahasa anak telah meningkat. Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 13 orang siswa tuntas dan 17 orang siswa juga yang belum tuntas. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I. kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 27 siswa yang telah tuntas dan 3 siswa yang

belum tuntas. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 30% dari siklus I ke siklus II.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran peningkatan keterampilan berbahasa anak dengan metode *storytelling* ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan peningkatan partisipasi serta keaktifan belajar siswa yang berlangsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelumnya guru ketika dalam proses pembelajaran peningkatan keterampilan berbahasa anak hanya menggunakan metode konvensional saja sehingga siswa gampang bosan, ketika siswa diajak belajar sambil bermain maka mereka lebih bersemangat menjalankannya. Dengan proses seperti itu siswa lebih dapat menerima pembelajaran, karna disaat itu suasana hati mereka dalam keadaan baik. Hal ini menunjukkan bahwa belajar memerlukan proses yang baik dan aktif agar siswa dengan mudah memahami apa yang akan disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan metode *storytelling* pada kalimat *Thayyibah* adalah sekitar 65% siswa yang tuntas atau sekitar 7 orang siswa yang tuntas dan 23 orang siswa yang masih belum tuntas. Peningkatan keterampilan berbahasa anak TK Aisyiyah II Sukarame setelah diterapkannya metode *storytelling* dengan menggunakan kalimat *Thayyibah* pada siklus I siswa yang tuntas sekitar 72% atau 13 orang, sedangkan yang 17 orangnya lagi belum tuntas, setelah dilakukan siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 85% atau sekitar 27 orang siswa yang tuntas dan selebihnya 3 orang siswa yang belum tuntas atau 15%. Pada pra tindakan didapat 23 orang yang belum tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 10 orang siswa yang tuntas, dan terakhir pada siklus II menjadi 14 orang siswa yang tuntas dari 30 orang keseluruhan siswa TK Aisyiyah II Sukarame. Respons siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* bersifat positif karena, siswa memusatkan perhatiannya hanya pada proses pembelajaran, seluruh siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengikuti pembelajaran dengan disiplin, mereka juga termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan menjalin kerjasama antar siswa dengan baik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2012). Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 24-32.
- Alim, A. (2021). Manajemen Asrama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Tingkat MTs di Pesantren Al-Ma'tuq. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 460-467.
- Ambarsari, L. (2015). Penerapan Metode Story Telling Pada Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelompok B3 Tk Budi Mulia 2 Pandansari Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 4(10).
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Assingkily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Ayuni, R., Siswati, D. R., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 81-121.
- Aziz, M. (2018). Pendidikan Sosial dalam Alquran untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(2).

- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Ismayani, I. (2024). Metode Bercerita Dengan Gambar: Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Tk It Assyafiq. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(3), 6363-6370.
- Latifa, B., Fitria, A., & Eliza, D. (2023). Pengaruh Read Aloud Dalam Mengembangkan Bahasa Pada Anak di Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali: The Effect Of Read Aloud In Developing Language For Children At Raudhatul Athfal Ar-Rahman Kinali. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45-51.
- Martani, W., & Psikologi, F. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.
- Muchtar, I. 2020. *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.
- Muhalisiah, M., & Darmayanti, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Penyediaan Buku Bergambar: Improving Early Children's Language Ability From Picture Book Provision Activities. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 24-31.
- Napitupulu, D. S., & Suriaty, S. (2021). Boneka Tangan Sebagai Media Peningkatan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 89-99.
- Pasanea, M. R. H., Sujana, I. W., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. M. (2015). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Flip Chart Pada Anak Kelompok B1 Tk Ikal Widya Kumara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92-98.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28-37.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianti, K. N., Lubis, N. A., & Eliza, D. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk It Insan Robbani Sibuhan: Teacher's Strategy To Improving Early Childhood Language Skills In It Insan Robbani Sibuhan Kindergarten. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 39-44.